

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Tawa, 2019, hlm. 113) yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggung jawab. Hasbullah (2008, hlm. 4) mengutip dalam Undang-Undang Peraturan Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat. pendidikan juga berfungsi dalam mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan di tingkat menengah pertama serta dapat membekali sikap, pengetahuan, serta keterampilan dasar peserta didik (Fajri, 2019, hlm. 111). Menurut Napitupulu (2023, hlm. 14552) dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis.

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi peserta didik. Peserta didik pada tingkat SD/MI mulai dapat menerima berbagai pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

baik di lingkungan keluarganya atau masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah seharusnya berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dimana peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran dan diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Puspita (2020, hlm. 366) aktivitas belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar akan menjadi lebih bermakna dan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Selain itu, peserta didik juga dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengembangkan bakat yang dimiliki dan memecahkan permasalahan yang mengarah pada peningkatan aktivitas belajar. Aktivitas mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan kegiatan yang dirancang untuk menggali rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan sosial disekitar peserta didik, yang akan diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas IV SD.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada kurikulum yang diberikan di SD/MI. Pada praktiknya mata pelajaran IPAS ini akan banyak memberikan latihan kepada peserta didik dalam mengembangkan bagaimana cara berpikir ilmiah serta menuntut sikap ilmiah peserta didik seperti rasa ingin tahu, jujur, terbuka dan sebagainya. Namun selaras dengan hasil observasi, peneliti menjelaskan bahwa proses pembelajaran IPAS terkadang mengalami kendala. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton akibat guru hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Walaupun penggunaan model tersebut sangat mudah, praktis dan biasa dilakukan oleh guru, namun hal tersebut dianggap bahwa peserta didik kurang menarik dan membosankan yang akan berdampak pada aktivitas belajar peserta didik. Dengan demikian, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPAS, agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti aktivitas belajar di kelas.

Setelah peneliti melaksanakan observasi di SDN Majalaya 02, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan dianggap sebagai fakta yang harus dihapal oleh peserta didik. Akan tetapi, proses pembelajaran mengajarkan peserta didik agar memiliki pengalaman belajar yang tentunya berkaitan erat dengan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan mereka. Proses pembelajaran di kelas IV SDN Majalaya 02 pada umumnya masih bersifat monoton dengan menggunakan pendekatan *Teacher Centered*, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kurang tanggap, kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam menghadapi suatu hal. Sehingga, kemampuan dalam aktivitas belajar peserta didik tidak berkembang dengan baik dalam proses menemukan konsep pembelajaran, karena peserta didik cenderung hanya menghafal dan mencatat informasi yang didengar tanpa memahami makna dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan yang peserta didik peroleh ketika proses pembelajaran di kelas menjadi kurang bermakna.

Peserta didik tidak didorong untuk mengembangkan keterampilan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, hanya mengandalkan kemampuan peserta didik dalam mengingat informasi. Dalam penyampaian materi, guru dapat menggunakan berbagai model, metode dan strategi untuk merancang proses pembelajaran. Pada materi Gaya dan Gerak yang sangat berkaitan erat dengan aktivitas peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dikarenakan akan berdampak cukup besar terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran di kelas apakah terjadi interaksi antara guru dan siswa atau tidak.

Ramadhani (2024, hlm. 355) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan peserta didik melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar peserta didik dan kegiatan mengajar guru. Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar. Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat, kesalahan penggunaan model pembelajaran dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dampak lainnya adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal, proses pembelajaran cenderung berpusat terhadap guru dan klasikal, proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi.

Peran guru yang terpenting adalah meningkatkan keingintahuan peserta didik untuk belajar. Memahami peserta didik, agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman mengenai pembelajaran yang menarik, bernilai secara intrinsik, memotivasi, menantang dan berguna bagi mereka (Desyandri, 2021, hlm.17). Dengan penerapan model pembelajaran yang menarik, dapat mendorong berbagai aktivitas belajar peserta didik di kelas.

Model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPAS adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL akan sangat tepat diterapkan dalam mata pelajaran IPAS, karena konsen dari mata pelajaran IPAS adalah untuk mempelajari alam beserta isinya. Dengan menggunakan model CTL, dapat mempermudah aktivitas belajar peserta didik dengan cara langsung melihat, mengamati dan mengobservasi alam disekitarnya. Model CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terhadap pengetahuan yang ada di alam sekitar, dikarenakan model CTL merupakan model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Usmandi, 2016, hlm. 12).

Alasan peneliti memilih model CTL untuk dilaksanakan di SDN Majalaya 02 karena model CTL dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Keunggulan dari menerapkan model CTL pada mata pelajaran IPAS, diantaranya dapat melatih peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang

didapat dalam kehidupan nyata, karena belajar tidak hanya sekedar teori di dalam kelas, tetapi juga belajar merupakan aplikasi antara teori dan fakta. Serta, model CTL juga melatih peserta didik memiliki kemandirian dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (2022, hlm. 25). Maka dengan ini peneliti melaksanakan penelitian yang difokuskan dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Majalaya 02.”

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran di kelas IV SDN Majalaya 02, sehingga aktivitas belajar dalam proses pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Majalaya 02 sangat rendah.
2. Model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pembelajaran IPAS sangat jarang digunakan oleh guru, sehingga siswa tidak dapat memvisualisasikan materi IPAS dengan kehidupan nyata mereka.
3. Pola pengajaran IPAS khususnya pada materi Gaya dan Gerak di kelas IV SDN Majalaya 02 masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru lebih banyak memberikan metode ceramah mengenai gaya dan gerak daripada melibatkan siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada mata pembelajaran IPAS dengan menggunakan model CTL di kelas di SDN Majalaya 02?.
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model CTL terhadap peningkatan aktivitas belajar pada mata pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Majalaya 02?.
3. Seberapa besar pengaruh model CTL terhadap peningkatan aktivitas belajar pada mata pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Majalaya 02?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada mata pembelajaran IPAS dengan menggunakan model CTL di kelas IV SDN Majalaya 02.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model CTL terhadap peningkatan aktivitas belajar pada mata pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Majalaya 02.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model CTL terhadap peningkatan aktivitas belajar pada mata pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Majalaya 02.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dengan menggunakan model CTL. Memberikan sumbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pada peserta didik di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan aktivitas belajar. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model CTL serta peningkatan kemampuan aktivitas belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat mengaplikasikan kemampuan yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan yang diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai mata pembelajaran IPAS dengan menggunakan model CTL dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang berbeda pengalaman tetapi memiliki permasalahan yang sama di Sekolah Dasar.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru tentang mata pembelajaran IPAS materi Gaya dan Gerak.

F. Definisi Operasional

Agar tidak ada kekeliruan penggunaan istilah pada penelitian ini, berikut uraian definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini:

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar peserta didik merupakan indikator proses kegiatan belajar mengajar yang dapat diamati dan dilihat parameternya oleh guru di kelas. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tatap muka dapat diukur dari observasi guru terhadap sikap peserta didik yang selalu menunjukkan semangat dan motivasi belajar tinggi, fokus dan menjaga konsentrasi belajar, serta patuh mengikuti dan melaksanakan instruksi guru (Nugroho, 2021, hlm. 213). Aktivitas belajar merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar peserta didik yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan (Slameto, 2023, hlm. 89).

Dalam standar proses pendidikan, proses pembelajaran membelajarkan peserta didik yang bertitik tumpu pada pernyataan tersebut bahwa belajar perlu mengedepankan aktivitas peserta didik.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar merupakan melakukan tindakan serta memperoleh wawasan serta nilai tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model pembelajaran yang dihasilkan berguna untuk mengoptimalkan aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik dan aktivitas mental (Putri, 2022, hlm. 34). Aktivitas belajar dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik, terutama aktivitas peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar.

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan peserta didik baik fisik maupun mental yang saling berkaitan selama proses pembelajaran, sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal (Fitriana, 2015, hlm. 12). Menurut

Jumarniati (2019, hlm. 42) aktivitas belajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan aktivitas, karena belajar adalah berbuat. Aktivitas belajar dapat dilakukan dengan cara mendengarkan, latihan, mengingat, berpikir dan sebagainya.

Sedangkan menurut Septiyaningsih (2017, hlm. 268) aktivitas belajar merupakan salah satu faktor internal dan penting pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, dikarenakan hal ini mengindikasikan bahwa pendidik yang berhasil harus dapat membuat bagaimana peserta didik ikut melakukan kegiatan pembelajarannya secara aktif dan juga mandiri. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan proses kegiatan peserta didik yang melibatkan fisik dan non-fisik yang dilakukan guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik dapat menghubungkan antara wawasan peserta didik dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka akan mudah dipahami oleh peserta didik dan aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Fikriyatus, 2019, hlm. 3118). Dalam penerapannya, model CTL membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.

Model CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Model CTL, peserta didik dapat mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari. Model CTL akan meningkatkan aktivitas belajar yang optimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang sangat bermanfaat bagi peserta didik (Nurdiansyah, 2016, hlm. 35). Menurut Muslich (2017, hlm.41) menyatakan bahwa model CTL

merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya kelak.

Sejalan dengan Elaine (2016, hlm.216) mengemukakan bahwa model CTL melatih anak berpikir kreatif dan menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berpikir. Sedangkan menurut Nababan (2023, hlm. 826) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pemaparan di atas, model CTL memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan antara hal-hal yang telah dipahaminya dengan fenomena- fenomena yang ada di lingkungannya, sehingga menguatkan pemahamannya terhadap suatu permasalahan atau dapat memperoleh pemahaman yang baru dalam suatu permasalahan.

3. Materi IPAS Kelas IV Gaya dan Gerak

Materi gaya dan gerak terdapat dalam mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Gaya merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan benda yang dikenainya dapat mengalami perubahan kedudukan dan perubahan bentuk. Gaya sering diartikan sebagai tarikan atau dorongan. Gaya tidak dapat dilihat, namun pengaruhnya dapat dirasakan.

Sedangkan gerak merupakan perubahan posisi atau kedudukan terhadap sebuah titik acuan tertentu. Suatu benda dapat dikatakan bergerak apabila benda tersebut mengalami perubahan kedudukan terhadap titik tertentu sebagai acuannya. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh tarikan atau dorongan, sehingga menyebabkan posisi benda menjadi berubah.

a. Hubungan antara gaya dan gerak

Gaya dapat didefinisikan sebagai tarikan atau dorongan yang dapat mempengaruhi kondisi suatu benda. Gaya dapat menyebabkan perubahan gerak atau perubahan kecepatan (Trianto, 2016, hlm. 22). Lemari yang didorong akan bergerak dikarenakan mendapat gaya dorong. Jadi dapat disimpulkan gaya mempengaruhi gerak suatu benda. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur besar kecil sesuatu gaya disebut dengan *dynamometer*. Satuannya ialah newton (N). Gaya dapat mempengaruhi keadaan suatu benda, seperti benda diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi diam, perubahan bentuk benda, serta perubahan arah gerak benda.

b. Jenis-jenis gaya

Pada materi gaya dan gerak terdapat beberapa jenis-jenis gaya, seperti (1) gaya otot merupakan gaya yang dilakukan oleh otot-otot tubuh, contohnya ketika menendang bola, maka tubuh kita akan menggerakkan gaya otot, (2) gaya gesek merupakan gaya yang terjadi dikarenakan dua permukaan benda, contohnya ketika proses rem sepeda motor, maka akan terhenti hal ini karena rem bersentuhan dengan velg, (3) gaya magnet merupakan gaya yang ditimbulkan oleh magnet, contohnya ketika mendekatkan magnet batang pada paku besi, (4) gaya gravitasi merupakan gaya yang disebabkan oleh gaya tarik bumi terhadap semua benda dipermukaan bumi, sehingga menyebabkan kita dapat berdiri tidak melayang- layang di udara. Berdasarkan pemaparan di atas, materi gaya dan gerak sangat berkaitan erat dengan aktivitas pada kehidupan peserta didik sehari-hari seperti mendorong dan menarik suatu benda dengan menggunakan bagian tubuh mereka sendiri yaitu otot. Peserta didik dapat memahami alasan bagaimana suatu benda yang diam menjadi bergerak atau suatu benda bergerak menjadi diam.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah penulisan dalam pemahaman dan penelaahan pada skripsi ini. Adapun sistematika skripsi berdasarkan rujukan dari Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP UNPAS (2022, hlm. 36), seperti di bawah ini:

- a. Bab I, dikemukakan latar belakang masalah yang menjelaskan apa dan bagaimana permasalahan penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, yakni pengajuan pertanyaan dan tujuan serta manfaat penelitian.
- b. Bab II, kajian pustaka biasanya berisi uraian mengenai variabel yang diteliti, hubungan antar variabel penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka penelitian dan perumusan hipotesis apabila penelitian tersebut menggunakan hipotesis.
- c. Bab III, metode penelitian yang menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen atau alat untuk mengumpulkan data sampel penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data.
- d. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan dari hasil yang didapat ketika penelitian dengan situasi dan kondisi yang nyata. Mulai dari pengumpulan data hingga hasil yang didapatkan dalam penelitian serta mengkaji dan menjelaskan apa yang sudah didapatkan saat penelitian di lapangan.
- e. Bab V, penutup memuat mengenai simpulan dan saran. Simpulan berisikan hasil yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang dan saran yang berisikan solusi atau rekomendasi bagi para pembaca.
- f. Daftar pustaka merupakan daftar buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel di dalam majalah atau surat kabar, atau artikel di dalam kumpulan karangan (antologi), atau artikel pada *website* yang digunakan sebagai acuan dan pengumpulan data, analisis/pembahasan dan penyusunan skripsi.
- g. Lampiran, merupakan keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Keterangan yang dapat dilampirkan bergantung pada jenis, sifat, dan tujuan penelitian.